

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. DISKRIPSI TEORI**

##### **1. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

###### **1) Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, namun mempunyai arti yang berbeda. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Guru berceramah sedangkan siswa hanya sebagai pendengar sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran masih belum maksimal.

Pembelajaran yang baik harus ada interaksi antara guru dengan siswa. Untuk memperoleh pembelajaran yang baik sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru maupun siswa membutuhkan suatu alat bantu pembelajaran berupa media

pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun saat ingin mengilustrasikan cara kerja maupun ilustrasi yang lainnya.

## **2) Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010 : 136 ). Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain ( 2010 : 1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

### **a. Membuka pelajaran**

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta

menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, Tujuan membuka pelajaran adalah :

- 1) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa
- 2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan – batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
- 3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan – pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
- 4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

#### b. Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- 1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- 3) Melibatkan siswa untuk berpikir
- 4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

c. Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah :

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Bardasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

**3) Komponen Pelaksanaan Pembelajaran**

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang

mendasar. Keempat persoalan ( tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian ) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar – mengajar. Secara skematis keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

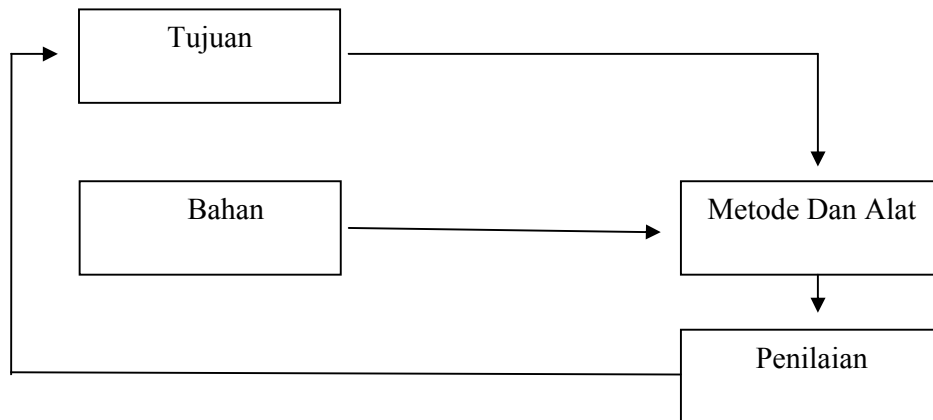


Diagram 1 : Interelasi komponen pengajaran

( Nana Sudjana, 2010 : 30 )

a) Tujuan

Tujuan dalam proses belajar – mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka ada tujuan yang dibuat oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain ( Nana Sudjana, 2010 : 63 ) :

- (1) Luas dan dalamnya bahan yang akan di ajarkan.
- (2) Waktu yang tersedia
- (3) Sarana belajar seperti buku pelajaran, alat bantu dan lain – lain
- (4) Tingkat kesulitan bahan dan tingkat permasalahan siswa

Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan pembelajaran antara lain :

- (1) Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku siswa
- (2) Rumusan tujuan pembelajaran harus berisikan tingkah laku oprasional, yang artinya dapat diukur saat itu juga
- (3) Rumusan tujuan berisikan tentang makana dari pokok bahasan yang akan diajarkan saat itu

b) Bahan

Tujuan yang jelas dan oprasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar – mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

Menurut nana sudjana ( 2010 : 69 ), adabebrapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran antara lain :

- (1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan

- (2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja sehingga tidak perlu ditulis secara rinci
- (3) Menetapkan bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- (4) Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan antara bahan yang satu dengan bahan yang lain.
- (5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
- (6) Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual, Bahan yang faktual sifatnya konkret dan mudah diingat, sedangkan bahan yang konseptual berisikan konsep – konsep abstrak dan memerlukan pemahaman.

c) Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul – betul efektif dan efisien.

(1) Metode ceramah

Langkah – langkah dalam penggunaan metode ceramah menurut

Nana sudjana ( 2010 : 77 ) :

- (a) Tahap persiapan, artinya guru menciptakan kondisi yang baik sebelum mengajar dimulai.
- (b) Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.
- (c) Tahap asosiasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya.
- (d) Tahap generalisasi atau kesimpulan.pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- (e) Tahap evaluasi. Tahap terakhir ini diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru.

## (2) Metode demonstrasi

Petunjuk penggunaan metode demonstrasi menurut Nana sudjana ( 2010 : 84 ) adalah sebagai berikut :

- (a) Persiapan / perencanaan, tetapkan tujuan demonstrasi, tetapkan langkah – langkah pokok demonstrasi dan siapkan alat – alat yang diperlukan.
- (b) Pelaksanaan demonstrasi, usahakan demonstrasi dapat diamati oleh seluruh siswa, tumbuhkan sikap kritis siswa, beri kesempatan kepada siswa untuk mencoba sehingga siswa yakin akan kebenaran suatu proses, buat penilaian dari kegiatan siswa.



(c) Tindak lanjut demonstrasi, setelah demonstrasi selesai berikan siswa tugas baik secara tertulis maupun lisan.

### (3) Metode latihan

Menurut Nana sudjana ( 2010 : 86 ) prinsip dan petunjuk penggunaan metode latihan adalah :

- (a) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diberi latihan tertentu.
- (b) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis.
- (c) Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan.
- (d) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- (e) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal – hal yang esensial dan berguna.

### (4) Metode pemberian tugas

Langkah – langkah menggunakan metode pemberian tugas menurut Nana sudjana ( 2010 : 81 ) adalah sebagai berikut :

#### (a) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

- Tujuan yang akan dicapai
- Jenis tugas jelas dan tepat.
- Sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk / sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

(b) Langkah pelaksanaan tugas

- Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru.
- Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja.
- Diusahakan / dikerjakan oleh siswa sendiri.
- Dianjurkan siswa mencatat hasil – hasil yang diperoleh dengan baik.

(c) Fase mempertanggung jawabkan tugas

- Laporan siswa baik lisan / tulisan dari apa yang sudah dikerjakan.
- Ada tanya jawab diskusi kelas
- Penilaian hasil belajar siswa baik secara tes maupun non tes.

d) Alat

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebab dengan adanya alat peraga, bahan yang akan disampaikan kepada siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami siswa.

Prinsip – prinsip menggunakan alat peraga menurut Nana sudjana ( 2010 : 104 ) adalah :

(1) Menentukan jenis alat peraga dengan tepat.

(2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat.

(3)Menyajikan alat peraga dengan tepat.

(4)Menempatkan atau memperlihatkan alat peraga pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

e) Penilaian

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penilaian menurut nana sudjana ( 2010 : 117 ) antara lain :

(1)Penilaian harus dilakukan secara berlanjut.

(2)Dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Pre-test yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid-test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran dan Post-test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.

(3)Penilaian dilakukan tidak hanya didalam kelas melainkan juga diluar kelas terutama pada tingkah laku.

(4)Untuk memperoleh gambaran objektif penilaian sebaiknya dilakukan penilaian tes dan non tes.

Gagne berpendapat bahwa belajar dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil, dari segi proses menurut Gagne ada delapan tipe perbuatan belajar sebagai berikut :

- a) Belajar signal. Bentuk belajar ini merupakan yang paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.
- b) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan., yaitu membarikan reaksi yang berulang – ulang manakala terjadi *reinforcement* atau penguatan.
- c) Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan – hubungkan gejala / faktor / yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang berarti.
- d) Belajar asosiasi variabel, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata – kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya.
- e) Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
- f) Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
- g) Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan – bhubungkan beberapa konsep.
- h) Belajar memecahkan masalah, yaitu menghubungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan.

Sedangkan belajar yang berkaitan dengan hasil, Gagne mengemukakan ada lima jenis atau lima tipe, antara lain :

a) Belajar kemahiran intelektual (*cognitif*)

Dalam tipe ini termasuk belajar diskriminasi belajar konsep dan belajar kaidah.

Belajar diskriminasi adalah kesanggupan membedakan beberapa objek berdasarkan ciri –ciri tertentu. Untuk itu dibutuhkan pengamatan yang cermat dari ciri – ciri objek tersebut seperti bentuknya, ukurannya, warna dan lain – lain. Kemampuan membedakan objek dipengaruhi oleh kematangan, pertumbuhan dan pendidikan.

Belajar konsep adalah kesanggupan menempatkan objek yang mempunyai ciri yang sama menjadi satu kelompok ( klasifikasi ) tertentu. Konsep diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dan banyak terjadi dalam realitas kehidupan. Konsep dinyatakan dalam bentuk simbol bahasa. Contoh keluarga, masyarakat pendidikan dan lain – lain.

Belajar kaidah pada hakekatnya menghasilkan beberapa konsep. Misal konsep keluarga terdiri dari ibu, ayah dan anak. Belajar kaidah melalui simbol bahasa baik lisan maupun tulisan.

b) Belajar informasi verbal

Pada umumnya belajar berlangsung melalui informasi verbal, apalagi belajar di sekolah, seperti membaca, mengarang, bercerita, mendengarkan uraian guru, kesanggupan menyatakan pendapat dalam bahasa tulisan / lisan, berkomunikasi, kesanggupan memberi arti dari kata / kalimat dan lain – lain.

c) Belajar mengatur kagiatan intelektual

Tipe belajar ini menekankan pada aplikasi kognitif pada pemecahan persoalan , ada dua aspek penting dalam tipe belajar ini, yaitu prinsip pemecahan masalah dan langkah berfikir dalam pemecahan masalah ( *Problem solving* ). Prinsip pemecahan masalah merupakan landasan bagi terealisasinya langkah berfikir. Pemecahan masalah memerlukan keahlian intelektual seperti belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah.kemahiran intelektual tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu kemampuan intelektual yang lebih tinggi, yaitu langkah – langkah berpikir dalam penyelesaian masalah. Dengan kata lain kemampuan memecahkan masalah merupakan aspek kognitif tingkat tinggi.

d) Belajar sikap

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu., apakah berarti atau tidak bagi dirinya itu sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan, dari perasaan seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku ( predisposisi ). Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk mkemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan, dan lain – lain. Sikap dapat dipelajari dan diubah melalui proses belajar.

e) Belajar ketrampilan motorik

Belajar keterampilan motorik banyak dihubungkan dengan kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan. Sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat dan lancar. Misalnya belajar menjahit, mengetik, bermain basket dan lain – lain.

Belajar motorik memerlukan kemahiran intelektual dan sikap sebab dalam belajar motorik tidak hanya semata – mata hanya gerakan anggota badan, tetapi juga memerlukan pemahaman dan penguasaan akan prosedur gerakan yang akan dilakukan, konsep mengenai cara melakukan gerakan dan lain – lain. Aspek utama belajar motorik adalah tercapainya otomatisasi melakukan gerakan. Gerakan yang sudah otomatis merupakan puncak belajar motorik.

**4) Aspek Pembelajaran**

Menurut Syaiful Bahri dan Azwan Zain ( 2010 : 41 ) komponen pembelajaran meliputi : tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.

a) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita – cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan.

b) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi / pokok bahasan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

c) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar – mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogram akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.

d) Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

f) Sumber palajaran

Sumber bahan dalam belajar adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran didapat atau asal – usul untuk belajar seseorang.

g) Evaluasi

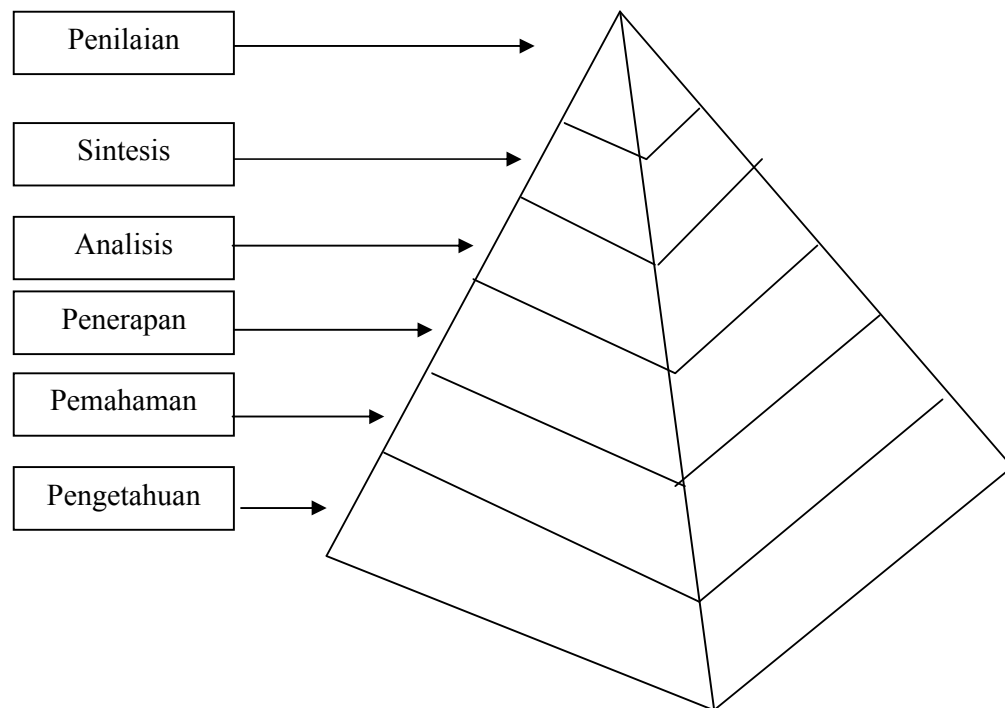
Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menilai sesuatu.

Menurut Ela Yulaelawati ( 2007 : 71 ) aspek pembelajaran digolongkan menjadi tiga asek yang berkaitan dan saling melengkapi, aspek tersebut meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

a) Ranah Kognitif



Ranah kognitif digolongkan menjadi enam tingkatan, dari pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta – fakta sebagai tingkatan yang paling rendah ke penilaian ( evaluasi ) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi. Ke enam tingkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Herarki ranah kognitif ( Ella Yulaelawati, 2007 : 71 )

1. Pengetahuan , didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal – hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk

mengingat bahan – bahan, benda, fakta, gejala, dan teori. Hasil dari pengetahuan merupakan tingkatan rendah.

Contoh kata kerja : meniru, menyebutkan, menghafal, mengulang, mengenali, mendaftar, mengurutkan, mmenyadari, menyusun, mengaitkan, dan mereproduksi.

2. Pemahaman , didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi / bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi / bahan ke materi / bahan lain. Seorang yang mampu memahami sesuatu antara lain mampu menjelaskan narasi ( pernyataan kosakata ) ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman. Pemahaman juga dapat dilanjutkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat – akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan atau pengetahuan tingkat rendah.

Contoh kata kerja : menjelaskan, mengemukakan, menerangkan, menguraikan, memillih, menunjukan, menyatakan, memihak, menempatkan, mengenali, menguji ulang, menurunkan dan menjabarkan.

3. Penerapan , merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi

konkret, nyata, atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum dan teori. Hasil belajar dari kemampuan penerapan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman.

Contoh kata kerja : menerapkan, menggunakan, memilih, menentukan, mendemonstrasikan, mendrematisasi, mengajukan permohonan, menafsirkan, mempraktikan, menjadwalkan, mensketsan, mencari jawaban dan menulis.

4. Analisis , merupakan kemampuan untuk menguraikan materi dalam bagian – bagian atau komponen – komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian – bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi dan hubungan antar bagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkatan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami isi / substansi sekaligus struktur organisasinya.

Contoh kata kerja : membedakan, membandingkan, mengolah, menganalisis, memberi harga / nilai, mengategorikan, mengontraskan, mendiversifikasikan, mengkritik, mengunggulkan, melakukan pengujian, melakukan percobaan, mempertanyakan dan mengetas.

5. Sintesis , merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian – bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh. Kemampuan ini meliputi memproduksi bentuk komunikasi yang unik dari segi tema dan cara mengkomunikasikannya, mengajukan proposal penelitian, membuat model atau pola yang mencerminkan struktur yang utuh dan menyeluruh dari keterkaitan pengertian atau informasi abstrak. Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku kreatif dengan mengutamakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik.

Contoh kata kerja : menyiapkan, menyusun, mengoleksi, menulis, mengubah, mengkonstruksi, merancang, menciptakan, mendesain, merumuskan, membangun, mengelola, mengorganisasikan, merencanakan,. Mengajukan proposal, membentuk, membuat pola atau model dan menulis.

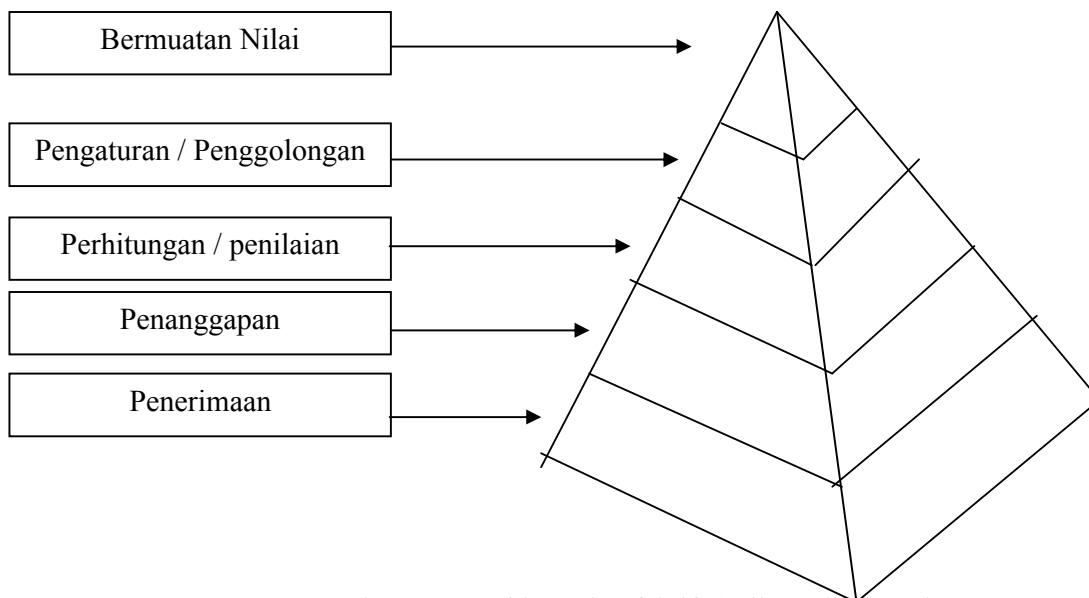
6. Penilaian , merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai atau materi ( pernyataan, novel, puisi, laporan penelitian ) untuk tujuan tertentu. Penilaian didasari dengan kriteria yang terdefiniskan. Kriteria terdefinisi ini mencakup kriteria internal ( organisasi ) atau kriteriaeksternal ( terkait dengan tujuan ) yang telah ditentukan. Peserta didik dapat menentukan kriteriasendiri atau memperoleh kriteria dari narasumber. Hasil belajar penilaian merupakan tingksts

kognitif paling tinggi sebab berisi tentang unsur – unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang sarat akan nilai dan kejelasan kriteria.

Contoh kata kerja : menghargai, menyanggah, menilai, menguji, mengintegrasikan, mempertahankan, meramalkan, mendukung, memilih dan mengevaluai.

#### b) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah yang paling populer dan banyak digunakan, khartwohl mengurutkan ranah afektif berdasarkan penghayatan. Penghayatan tersebut berhubungan dengan proses ketika perasaa seseorang beralih dari kesadaran umum ke penghayatan yang mengtur perilakunya secara konsisten terhadap sesuatu. Herarki rendah afektif dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 2. Herarki ranah afektif ( Ella Yulaelawati, 2007 : 74 )

1. Penerimaan, merupakan kesadaran atau kesepakatan yang disertai keinginan untuk menenggang atau bertoleransi terhadap suatu gagasan, benda atau gejala. Hasil belajar penerimaan merupakan pemilikan kemampuan untuk membedakan dan menerima perbedaan.

Contoh : menunjukkan penerimaan dengan mengiyakan, mendengarkan dan menanggapi sesuatu.

2. Penanggapan, merupakan kemampuan memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu gagasan, benda, bahan atau gejala tertentu. Hasil belajar penanggapan merupakan suatu komitmen untuk berperanserta berdasarkan penerimaan.

Contoh : mematuhi, menuruti, tunduk, mengikuti, mengomentari, bertindak sukarela, mengisi waktu senggang atau menyambut.

3. Penghitungan atau penilaian, merupakan kemampuan memberi penilaian atau perhitungan terhadap gagasan, baha, benda, atau gejala. Hasil belajar penghitungan atau penilaian merupakan keinginan untuk diterima, diperhitungkan dan dinilai oleh orang lain.

Contoh : meningkatkan kelancaran berbahasa atau dalam berinteraksi, menyerahkan, melepaskan sesuatu, membantu, menyambung, mendukung dan mendebat.

4. Pengaturan atau penggolongan, merupakan kemampuan mengatur atau mengelola berhubungan dengan tindakan perhitungan atau menilai yang telah dimiliki. Hasil belajarnya merupakan kemampuan mengatur dan mengelola sesuatu secara harmonis dan konsisten berdasarkan pemilikan filosofi yang dihayati.

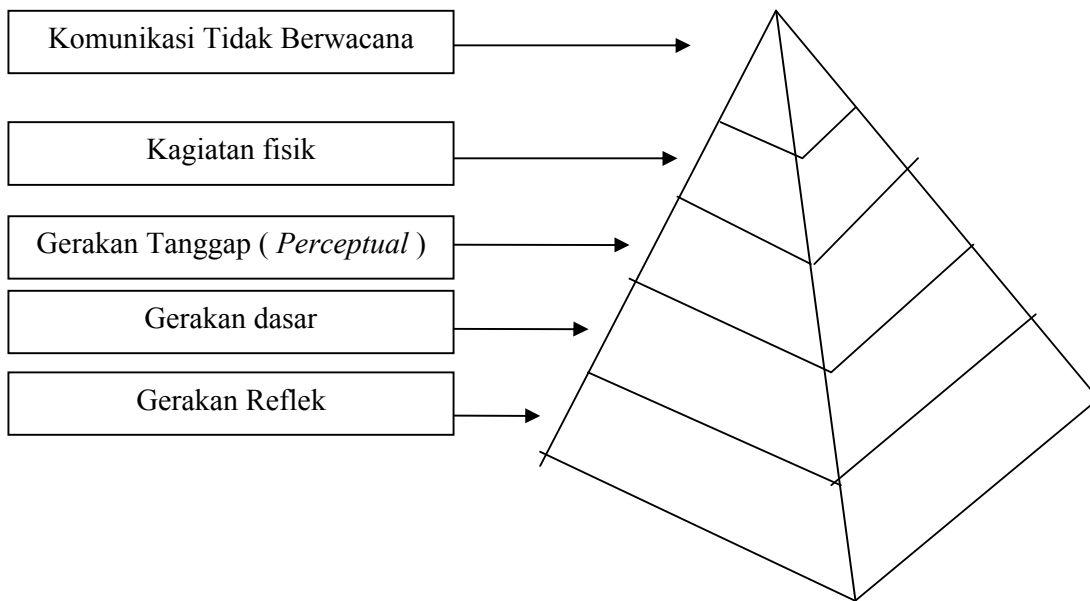
Contoh : mendiskusikan, menteorikan, merumuskan, membangun opini, menyeimbangkan dan menguji.

5. Bermuatan nilai, merupakan tindakan puncak dalam perwujudan perilaku seseorang yang secara konsisten sejalan dengan nilai atau seperangkat nilai – nilai yang dihayatinya secara mendalam. Hasil belajarnya merupakan perilaku seimbang, harmonis dan bertanggung jawab dengan setandar nilai yang tinggi.

Contoh : memperbaiki, membutuhkan, menempatkan pada setandar yang tinggi, mencegah, berani menolak, mengelola, dan mencari penyelesaian dari suatu masalah.

#### c) Ranah Psikomotor

Pengelolaan ranah psikomotor menurut derajat koordinasi yang meliputi koordinasi ketaksengajaan dan kemampuan yang dilatihkan. Dimulai dengan refleks yang sederhana pada tingkatan rendah ke gerakan saraf otot yang lebih kompleks pada tingkatan tertinggi. Herarki psikomotor dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Herarki ranah psikomotor ( Ella Yulaelawati, 2007 : 76 )

1. Gerakan refleks, merupakan tindakan yang ditujukan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus.

Contoh : merentangkan, memperluas, melenturkan, meregangkan dan menyesuaikan postur tubuh dengan keadaan.

2. Gerakan Dasar, merupakan pola gerakan yang diwarisi yang terbentuk berdasarkan campuran gerakan refleks dan gerakan yang lebih kompleks.

Contoh : berlari, berjalan, mendorong, menelikung, menggenggam, mencekal, menyambar dan menggunakan atau memanipulasi.



3. Gerakan tanggap ( *perceptual* ), merupakan penafsiran terhadap segala rangsangan yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hasil belajar berupa kewaspadaan berdasarkan perhitungan dan kecermatan.

Contoh : wasapada, kecermatan melihat, mendengar, dan bergerak, atau ketajaman dalam melihat perbedaan, misalnya pada gerakan terkoordinasi seperti meloncat, bermain tali, menyepak dan menggalah.

4. Kegiatan Fisik, merupakan kegiatan yang memerlukan kekuatan otot,kekuatan mental, ketahanan, kecerdasan, kegesitan dan kekuatan suara.

Contoh : semua kegiatan fisik yang memerlukan dalam jangka panjang dan berat, poengerahan otot, gerakan sendi yang cepat, serta gerakan yang cepat dan tepat.

5. Komunikasi Tidak Berwacana, merupakan komunikasi melalui gerakan tubuh. Gerakan ini merentang dari ekspreso mimik muka sampai dengan gerakan koreografi yang rumit.

## **5) Kurikulum**

### **a) Pengertian Kurikulum**

Menurut PP 19 tahun 2005 bab 1 pasa 13, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan

pendidikan tertentu. menurut kamus besar bahasa Indonesia ( 2005 : 617 ) kurikulum adalah sebagai perangkat pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan dan sebagai perangkat mata kuliah mengenai tujuan keahlian khusus.

Cakupan kurikulum yang berisikan rencana bidang studi, yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara berkaitan antara satu dengan yang lain. Inti kurikulum, kurikulum yang perangsangan belajarnya disusun dalam bentuk masalah inti tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **b) KTSP**

Pada SMK N 4 Yogyakarta kurikulum yang digunakan yaitu KTSP. KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah / daerah, karakteristik sekolah / daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan KTSP dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten / kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan di SD,

SLTP, SLTA dan SMK serta departemen yang menangani urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk mendirikan dan memberdayakan suatu pendidikan melalui pemberian kewenangan ( otonomi ) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipasi dalam pengembangn kurikulum.

Menurut E. Mulyasa (2010 : 22 ) Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk :

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memperdayakan sumberdaya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetisi yangsehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan di atas KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut ( E. mulyasa, 2010 : 23 ) :

1. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang lebih tahu apa yang dibutuhkan oleh sekolahnya.
4. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
5. Sekolah bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing – masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya memaksimalkan mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
6. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah – sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya –

upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasinya dalam KTSP.

#### **6) Penilaian**

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar – mengajar berfungsi sebagai berikut ( Nana sudjana , 2010 : 111 ) :

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh siswa.
- b. Untuk mengetahui keefektifan kegiatan belajar – mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata – mata disebabkan oleh kemampuan siswa tetapi juga dapat disebabkan oleh kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat

dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar berikutnya.

Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, tahap jangka pendek, yakni penilaian yang dilakukan guru pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian formatif. Tahap kedua, tahap jangka panjang, yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester. Penilaian ini disebut penilaian sumatif.

Walaupun hal yang dinilai tidak sama bagi setiap sekolah, namun secara garis besar dapat ditentukan unsur umum dalam penilaian yang menyangkut faktor – faktor yang harus dipertimbangkan antara lain ( Suharsimi Arikunto, 2009 : 276 – 277 ) :

a. Prestasi / Pencapaian

Nilai prestasi harus mencerminkan tingkatan – tingkatan siswa sejauh mana telah mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbul yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka. Hendaknya hanya gambaran tentang prestasi saja. Unsur pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut.

b. Usaha

Terpisah dari nilai prestasi guru dapat menyampaikannya kepada orang tua siswa. Laporan atau nilai tidak boleh dicampuri dengan nilai prestasi sama sekali. Yang sering terjadi adalah kecenderungan dari guru untuk menilai unsur usaha ini lebih rendah bagi siswa yang prestasinya rendah dan sebaliknya.

c. Aspek pribadi dan sosial

Unsur ini juga perlu dilaporkan terutama yang berkaitan dengan berlangsungnya proses belajar – mengajar. Dalam memberikan nilai pribadi ini harus sangat hati – hati, rentang nilai sebaiknya tidak usah lebar – lebar ( 6 – 10 ), lebih baik lagi jika diterangkan lebih khusus dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh guru pembimbing dan siapa saja.

d. Kebiasaan bekerja

Yang dimaksud disini adalah hal – hal yang berhubungan dengan mengerjakan / melakukan tugas, misalnya : segera mengerjakan PR, keuletan dalam usaha, bekerja teliti, terampil dan lain sebagainya.

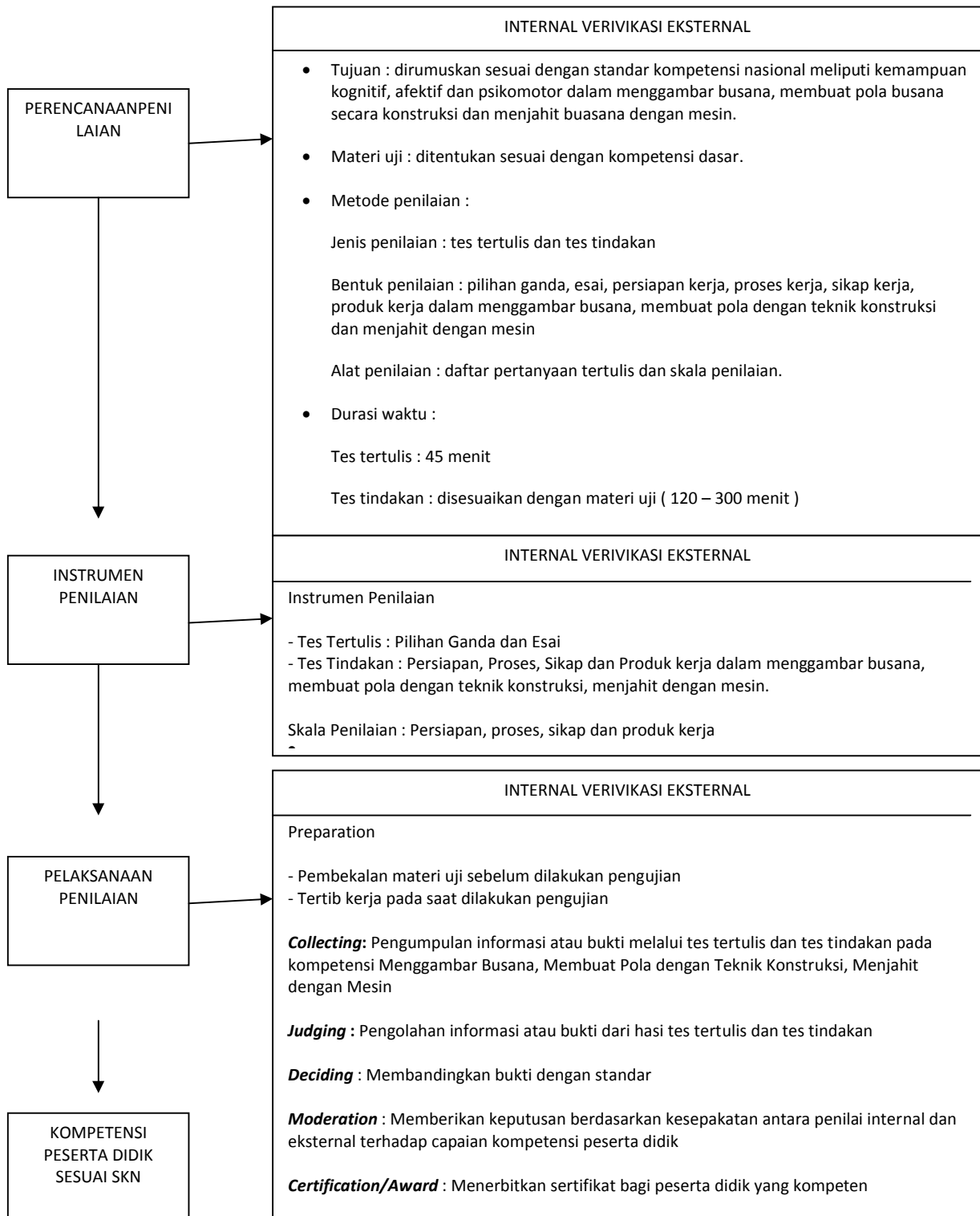
Penyelenggaraan penilaian keahlian Tata Busana di SMK pada umumnya dilaksanakan pada akhir semester melalui penilaian kompetensi secara internal oleh guru, penilaian berkala level kualifikasi yang dilaksanakan oleh guru sebagai penilai internal dan dari pihak industri sebagai penilai eksternal.

Alat penilaian yang digunakan oleh guru di dalam menilai capaian kompetensi peserta didik diperoleh temuan sebagai berikut ( Yoyoh jubaidah, 2009 : 14 ):

1. Jenis tes yang digunakan pada penilaian keahlian Tata Busana terdiri dari tes tertulis dan tes tindakan.
2. Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif pada kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, dan Menjahit dengan Mesin menggunakan tes pilihan ganda dan esai.
3. Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotor dan afektif menggunakan tes tindakan.
4. Lembar penilaian proses, sikap dan produk kerja belum dilengkapi dengan kriteria penilaian.
5. Jumlah butir soal untuk tes tertulis pada masing-masing materi uji dan masing-masing sekolah cukup bervariasi.
6. Substansi dari materi uji pada umumnya belum mengacu kepada standar Kompetensi Nasional



Diagram 2. model penilaian keahlian tata busana berbasis standar kompetensi Nasional di sekolah menengah kejuruan ( Yoyoh jubaidah, 2009 : 16 ) :



## 2. HASIL BELAJAR

Dimiyati mahmud (1989: 12-122) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak diamati secara langsung. Dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman. Morgan ringkasnya mengatakan belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yangb terjadisebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman ( Wisnubrata Hendroyuwono, 1982/1983:3). Menurut Moh. Surya (1981:22) belajar ialah: suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil penglaman individu itu sendiri dalam interaksinya.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran baik secara kualitas maupun kuantitas ( Nana Sudjana, 2010 : 35 ). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang tampak dari hasil evaluasi pada awal dan akhir pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif ( penguasaan intelektual ), bidang efektif ( berhubungan dengan sikap dan nilai ), dan bidang psikomotor ( kemampuan / ketrampilan / berperilaku ).

Berikut ini merupakan unsur – unsur yang terdapat dalam ketiga aspek tersebut ( Nana Sudjana, 2010 : 50 – 54 ) :

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif.

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan ( *Knowledge* )

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari *Knowledge* dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk juga pengetahuan yang sikapnya faktual, disamping pengetahuannya pada hal – hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat dan lain – lain.

2) Tipe hasil belajar pemahaman ( *Comprehention* )

Ada tiga macam tipe belajar pemahaman yaitu : 1) pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang ada di dalamnya. 2 ) pemahaman penafsira , misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok. 3) pemahaman *ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, terisarat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

3) Tipe hasil belajar penerapan ( aplikasi )

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas ( kesatuan yang utuh ) menjadi unsur – unsur atau bagian – abagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan / . Hirarki.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis, bila pada analisis ditekankan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur – unsur bagian menjadi suatu integritas.

6) Tipe hasil belajar evaluasi.

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.

b. Tipe hasil belajar bidang afektif.

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan hasil belajar, yaitu :

- 1) *Receiving / eattending*, yakni semacam kepekaan menerima rangsangan ( stimulasi ) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi / gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap situasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* ( penilaian ), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

c. Tipe hasil belajar psikomotor.

Hasil belajar psikomotor tampak pada bentuk ketrampilan ( *skill* ), dan kemampuan bertindak individu ( seseorang ). Ada enam tingkatan dalam ketrampilan, antara lain :

- 1) Gerakan refleks ( ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar ).
- 2) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain – lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnyan kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan – gerakan skill, mulai dari ketrampilan yang sederhana sampai ketrampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor – faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimiliki siswa, faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa seperti yang dikemukakan Clark yang dikutip dalam buku Nana sudjana ( 2010 : 39 ), bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motifasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Selain faktor – faktor tersebut hasil belajar juga tergantung dengan faktor

lingkungan, artinya ada faktor – faktor yang berpengaruh di luar dirinya yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

### 3. BUSANA WANITA

Dalam pembelajaran busana wanita di SMK N 4 Yogyakarta berjalan sesuai dengansilabus yang berisikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dalam busana wanita ini membuat pola / *petren Making* dan kompetensi dasarnya adalah menguraikan teknik penyesuaian ukuran pada pola dan membuat pola. Hasilbelajar siswa dalam materi busana wanita khususnya pembuatan pola busana pesta sangat memuaskan yang sebagian besar siswa berada di atas nilai rata – rata KKM.

#### 1) Pengertian Busana Wanita

Menurut kamus modeIndonesia ( Ina Hadisuryo, Dkk, 2011 : 41 ) busan wanita adalah busana untuk wanita dalam berbagai jenis, gaya, dan potongan. Pakaian wanita atau busana wanita adalah busana untuk wanita yang dapat menonjolkan sisi feminin dari wanita dan dapat dapat menonjolkan kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat mempercantik penampilan ( Ernawati, dkk, 2008 : 317 ). Busana wanita dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa busana wanita adalah busana yang dipakai khusus untuk wanita dari ujung

rambut sampai ujung kaki yang penggunaannya dapat disesuaikan dengan kesempatannya.

## 2) Penggolongan Busana Wanita

Dalam berbusana kita perlu memperhatikan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, norma susila, norma sopan santun, dan sebagainya, serta juga memahami tentang kondisi lingkungan, budaya, dan waktu pemakaian. Dengan demikian baik jenis, model, corak, dan warna, perlu disesuaikan dengan hal di atas. Sehubungan dengan hal tersebut maka secara garis besar busana dapat dikelompokkan menjadi dua antara lain ( Ernawati, dkk, 2008 ) :

### a) Busana Dalam

Busana dalam dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

(1) Busana langsung menutupi kulit, seperti : BH / kutang, celana dalam, rok dalam, bra, corset, longtorso. Busana ini berfungsi untuk melindungi bagian – bagian tubuh tertentu dan membantu membentuk dan memperindah bentuk tubuh serta dapat menutupi kekurangan – kekurangan bentuk tubuh. Jenis busana ini tidak cocok dipakai keluar kamar atau keluar rumah tanpa menggunakan baju luar.

(2) Busana yang tidak langsung menutupi kulit, yang termasuk kelompok ini adalah busana rumah seperti : daster, *house coat*, *house dress*, dan busana kerja di dapur seperti : clemek dan kerpunya. Busana kerja perawat maupun dokter, busana tidur

wanita, jenis busana tersebut tidak cocok untuk digunakan ketika menerima tamu.

b) Busana Luar

Busana luar ialah busana yang dipakai diatas busana dalam ( Ernawati, Dkk, 2088 ). Dalam pemakaian busana luar disesuaikan dengan kesempatanya antara lain :

(1) Busana Sekolah

Desain busana sekolah untuk tingkat sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), ditentukan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Untuk pria terdiri atas celana dan blus menggunakan kerah kemeja. Untuk wanita rok lipit searah untuk SD, rok dengan dua lipit hadap pada bagian muka untuk SLTP, dan rok menggunakan satu lipit hadap pada sedangkan warna yang dipilih adalah merah tua untuk SD, warna biru untuk SLTP, dan warna abu – abu untuk SLTA, ada kalanya warna dan model busana ditentukan sendiri oleh pihak sekolah masing – masing.

(2) Busana Kuliah

Desain busana untuk mahasiswa / mahasiswi adalah bebas, tetapi kebanyakan dari mereka memilih rok dan blus atau celana dengan kemeja. Hal ini disebabkan karena rok – blus dan kemeja – celana dalam pemakaiannya dapat diselang –



selingi, maksudnya adalah dengan memiliki dua lembar rok atau celana pemakaiannya dapat difariasi dengan tetap memperhatikan keserasiannya.

### (3) Busana Kerja

Busana kerja adalah busana yang dipakai untuk melakukan suatu pekerjaan dalam menjalani kehidupan sehari – hari. Busana kerja banyak jenisnya sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Jenis pekerjaan yang berbeda menentukan pula perbedaan model, bahan dan warna yang digunakan. Untuk busana kerja di bengkel dipilih desain yang mempunyai banyak saku atau kantong, karena model yang begini dapat menghemat waktu dan tenaga, sebab alat – alat yang dibutuhkan dapat disimpan dalam kantong tersebut yang apa bila diperlukan akan dapat diambil dengan cepat.

Busana kerja di kantor sering dibuat seragam dengan model yang klasik, yang biasanya terdiri dari rok dan blus untuk wanita dan kemeja dan celana untuk pria. Jika memilih model sendiri pilihlah model yang sederhana dan praktis tetapi tetap menarik serta memberikan kesan anggun dan berwibawa. Hindari pemilihan pakaian yang ketat dan garis leher yang rendah atau terbuka, karena desain yang seperti ini kurang sopan dan mengganggu dalam beraktifitas. Maka dari itu untuk

memilih busana kerja harus memperhatikan beberapa hal antara lain :

- a) Modelnya sopan dan pantas untuk bekerja serta dapat menimbulkan kesan menyenangkan bagi sipemakai dan bagi orang yang melihat.
- b) Praktis dan memberikan keluwesan dalam bergerak.
- c) Memiliah bahan yang dapat menghisap keringat.

#### (4) Busana Pesta

Busana pesta adalah suatu busana yang digunakan untuk menghadiri suatu pesta. Dalam memilih busana pesta hendaklah dipertimbangkan kapan pesta itu akan diadakan, apakah pesta pagi, pesta siang, pesta sore atau pesta malam. Karena perbedaan waktu juga mempengaruhi model, bahan, serta warna yang akan ditampilkan. Selain itu juga perlu dipertimbangan jenis pestanya, apakah pesta pernikahan, pesta dansa, pesta perpisahan atau pesta lainnya, hal ini juga menuntut kita untuk memakai busana pesta yang sesuai dengan kesempatan tersebut. Maka ada beberapa syarat dalam memilih busana pesta antara lain :

- a) Pilihlah desain busana pesta yang cantik dan menawan sehingga dapat mencerminkan suasana pesta.

- b) Pilih bahan busana yang mencerminkan kesan mewah dan pantas untuk dipakai pada kesempatan pesta. Misalnya sutra, beludru, dan sejenisnya.
- c) Sesuaikan desain busana yang dipakai dengan jenis dan kesempatan pestanya.
- d) Sesuaikan desain busana pesta tersebut dengan bentuk tubuh sipemakai.

(5) Busana Olahraga

Busana olahraga adalah busana yang dipakai untuk mengikuti kegiatan olahraga. Desain busana olahraga disesuaikan dengan jenis olahraganya. Setiap cabang olahraga memiliki jenis busana khusus dengan model yang berbeda pula. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih busana olahraga antara lain :

- a) Pilihlah bahan busana yang elastis.
- b) Pilihlah bahan yang menghisap keringat.
- c) Pilihlah model busana sesuai dengan jenis olahraga yang dilakukan.

(6) Busana Santai

Busana santai adalah busana yang dipakai pada waktu santai atau rekreasi. Busana santai banyak jenisnya, hal ini disesuaikan dengan tempat dimana kita melakukan kegiatan

rekreasi tersebut. Ada beberapa halm yang harus diperhatikan dalam memilih busana santai antara lain :

- a) Pilihlah desain yang praktis dan sesuaikan dengan tempat bersantai. Jika santai di rumah pilihlah model yang agak longgar, dan tidak panas, jika bersantai kegunung pilihlah model yang agak tertutup agar udara dingin dapat teratasi.
- b) Pilih bahan yang kuat dan menghisap keringat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa busana wanita dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu busana dalam ( yang langsung menempel pada kulit ) dan busana luar ( yang menutupi busana dalam / pemakaiannya setelah memakai busana dalam ). Selain itu penggunaan / pemakaian busana juga disesuaikan dengan kesempatannya, seperti busana sekolah, busana olahraga, busana kuliah, busana kerja, busana pesta dan busana santai.

### **3) Syarat – Syarat Busana Pesta.**

Busana pesta adalah suatu busana yang digunakan untuk menghadiri suatu pesta. Dalam memilih busana pesta hendaklah dipertimbangkan kapan pesta itu akan diadakan, apakah pesta pagi, pesta siang, pesta sore atau pesta malam. Karena perbedaan waktu juga mempengaruhi model, bahan, serta warna yang akan ditampilkan. Selain itu juga perlu dipertimbangan jenis pestanya, apakah pesta pernikahan, pesta dansa, pesta perpisahan atau pesta lainnya, hal ini juga menuntut kita untuk memakai busana pesta yang sesuai dengan

kesempatan tersebut. Maka ada beberapa syarat dalam memilih busana pesta antara lain ( Ernawati, dkk, 2008 ) :

- c) Pilihlah desain busana pesta yang cantik dan menawan sehingga dapat mencerminkan suasana pesta.
- d) Pilih bahan busana yang mencerminkan kesan mewah dan pantas untuk dipakai pada kesempatan pesta. Misalnya sutra, beludru, dan sejenisnya.
- e) Sesuaikan desain busana yang dipakai dengan jenis dan kesempatan pestanya.
- f) Sesuaikan desain busana pesta tersebut dengan bentuk tubuh sipemakai.

Untuk pergi ke pesta diperlukan busana yang berbeda, busana ini dibuat dari bahan yang bagus dengan hiasan yang menarik sehingga kelihatan istimewa. Berdasarkan waktu pemakaiannya terdapat busana pesta pagi, pesta sore dan pesta malam. Menurut Sri Widarwati ( 2000 : 70 ) busana pesta malam atau gaun malam biasanya panjang sampai lantai ( *Longdress* ), tanpa lengan dan sering kali terbuka pada bagian atas, dengan garis leher *decollete* atau *streples*. Kain yang digunakan adalah, beludru, sutra, cifton, kain renda, lace dan lain – lain. Untuk busana pesta sore dan pagi menggunakan kain yang agak lembut teksturnya, untuk pagi hari dipilih warna yang lembut dan sore hari warna yang cerah.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk membuat busana pesta tidak harus memakai kain yang mahal dan mewah, tetapi yang harus dilakukan adalah bagaimana membuat atau mengolah kain yang biasa menjadi busana pesta yang menawan, cantik dan menarik dengan mengembangkan ide menghias busana pesta dengan teknik sulam, payet dan lain – lain. Selain memperhatikan desain, jenis kain dan warna yang tidak kalah penting adalah memperhatikan kemampuan ekonomi keluarga, karena jika tidak diperhatikan akan membawa dampak yang tidak baik bagi kesetabilan ekonomi.

Dalam pemilihan warna busana untuk menghadiri acara pesta peneliti menyimpulkan bahwa sebenarnya alam sudah memberi isyarat kepada kita. Untuk busana pesta pagi disesuaikan dengan keadaan pagi hari yang lembut dan segar jadi pemilihan warna yang sesuai adalah warna – warna yang lembut, untuk busana pesta sore sesuai dengan keadaan alam disore hari dengan warna langit lembayung jingga maka warna busana yang sesuai adalah warna – warna cerah, sedangkan untuk pesta malam hari sebaiknya dipilih warna yang dapat melawan cahaya – cahaya lampu malam sehingga menimbulkan efek kilau dan elegan.

Busana wanita memiliki desai yang beraneka ragam, karena beranekaragamnya busana wanita ini maka perlu memahami desain busana yang sesuai dengan bentuk tubuh, agar dalam pemakaiannya

terlihat bagus, lewes dan sesuai. Berikut ini merupakan petunjuk pemilihan busana yang sesuai dengan bentuk tubuh ( Radias saleh dan Aisyah jafar, 1991, 12 – 18 ):

a) Pendek Kurus

Untuk seseorang yang memiliki bentuk tubuh pendek kurus dianjurkan memilih busana yang bergaris memanjang dan tidak berkesan menggemukan.

Jenis busana yang sesuai untuk bentuk tubuh pendek kurus adalah :

- 1) Bebe ( model kemeja atau sack dress ).
- 2) Garis hias atau hiasan memanjang.
- 3) Jas dengan kerah setali.
- 4) Slack dikombinasi dengan kemeja.
- 5) Blus dengan kerah tegak yang kecil, pas bahu dan saku kecil.

Sedangkan bahan busana yang sesuai untuk bentuk tubuh pendek tubuh adalah sebagai berikut :

- 1) Warna : corak kombinaai senada terang dan gelap.
- 2) Corak : pol.os, corak berkotak kecil sampai sedang.
- 3) Jatuhnya bahan lembut, melangsai atau agak berat.

b) Pendek Gemuk

Bagi seseorang yang memiliki bentuk tubuh pendek gemuk agar terlihat lebih tinggi , pilihlah desain busana dengan garis memanjang.

Jenis busana yang sesuai untuk bentuk tubuh pendek gemuk adalah sebagai berikut :

- 1) Bebe dengan garis leher yang bervariasi, agak sempit dan ban pinggang sewarna.
- 2) Jas atau jaket untuk menyembunyikan garis pinggang.
- 3) Slack atau rok suai yang tidak sempit.

Sedangkan untuk bahan busana yang sesuai untuk bentuk tubuh pendek gemuk adalah sebagai berikut :

- 1) Warna : agak gelap, tidak suram. Sebaiknya untuk warna rok dan blus sama.
- 2) Corak : polos, bunga, berotak – kotak, dan bergaris semua dengan ukuran kecil.

#### c) Tinggi Kurus

Seorang yang mempunyai bentuk tubuh tinggi kurus, dianjurkan merencanakan desain busana yang sesuai dan seimbang dengan tingginya agar tidak kelihatan kurus.

Jenis busana yang sesuai untuk bentuk tubuh tinggi kurus adalah sebagai berikut :

- 1) Slack dengan kerutan, lipit atau hiasan pada pinggang.
- 2) Jaket yang agak longgar dengan belehan berkancing dua baris dan berkerah lebar.
- 3) Blus berlipit atau kerut.



Sedangkan bahan busana yang sesuai untuk tipe tubuh tinggi kurus adalah sebagai berikut :

- 1) Warna : cerah atau muda.
- 2) Corak : polos, bergaris, berkotak atau berbungan yang menarik.
- 3) Jatuhnya bahan : agak berat atau sedang dan lembut.

d) Tinggi Gemuk

Untuk seorang yang berbentuk tubuh tinggi gemuk, pilihlah desain busana yang tampak melangsingkan dan mengurangi berat badan.

Jenis busana yang sesuai untuk bentuk badan tinggi gemuk adalah sebagai berikut :

- 1) Busana dengan siluet yang tenang dan penekanannya pada garis memanjang.
- 2) Jas dan bebe dengan model tertutup.
- 3) Slack yang agak lurus ( longgar ) kakinya.
- 4) Blus panjang atau tunik.

Sedangkan bahan busana yang sesuai untuk bentuk tubuh tinggi gemuk adalah sebagai berikut :

- 1) Warna : dingin dari sedang sampai gelap, kombinasi warna yang senada.
- 2) Corak : kotak, berbunga, beergaris, polos.
- 3) Jatuhnya bahan : agak berat.

4) Jatuhnya bahan : halus, licin atau kasar.

e) Besar Badan Atas

Untuk mengimbangi proporsi tubuh besar badan atas, pilih desain busana yang memberatkan pada bagian pinggul dan polos pada bagian dada.

Jenis busana yang sesuai untuk bentuk tubuh besar badan atas adalah sebagai berikut :

- 1) Bebe model kemeja.
- 2) Slack, rok bersaku, berlipit ataupun berkerut.
- 3) Blus dengan desain yang sederhana, krah kecil, sedikit kerutan pada pas bahu dan ada belahan tengah muka.
- 4) Jaket yang longgar.

Sedangkan bahan busana yang cocok untuk tipe tubuh besar badan atas adalah sebagai berikut :

- 1) Warna : gelap, cerah
- 2) Corak : bercorak kecil
- 3) Jatuhnya bahan : agak berat

f) Besar Badan Bawah

Untuk bentuk tubuh besar badan bawah, imbangilah proporsi tubuh dengan memilih desain busana yang mempunyai garis atau hiasan yang melintang pada bagian atas.

Jenis busana yang sesuai untuk tipe bentuk tubuh besar badan bawah adalah sebagai berikut :

- 1) Bebe dengan bagian roknya agak sempit dan bergaris memanjang.
- 2) Celana dan rok yang sederhana.
- 3) Blus yang bagus dengan tutup tarik yang menarik.
- 4) Jaket longgar atau agak pas dan panjang.

Sedangkan bahan busana yang sesuai untuk tipe tubuh besar badan bawah ini adalah sebagai berikut :

- 1) Warna : gelap, cerah
- 2) Corak : kecil, sedang atau polos.
- 3) Jatuhnya bahan : agak berat.

#### **g) Macam – Macam Pola Untuk membuat Busana Wanita**

##### **a. Pengertian Pola**

Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan dibadan seseorang (kup) sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola, memang suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidaklah sebagus yang diharapkan. Dapat pula diartikan bahwa pola-pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi, sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi sipemakai.

Menurut Ernawati, Dkk ( 2008 : 245 ) Kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: 1). Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh sipemakai, hal ini mesti

didukung oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh sipemakai; 2) kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran; 3) Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorselag, kertas karton manila atau kertas koran; 4) kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagianbagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tirus, tanda kelim dan lain sebagainya; 5) kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan pada tempat-tempat khusus seperti rak dan dalam kantongkantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal serta dilengkapi dengan buku katalog.

Dengan adanya pola yang sesuai dengan ukuran, kita dengan mudah dapat membuat busana yang dikehendaki. Menurut Porrie Muliawan (1990:2) pengertian pola dalam bidang jahit menjahit maksudnya adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Selanjutnya Tamimi (1982:133) mengemukakan pola merupakan ciplakan bentuk badan

yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggantung pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terujut dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peranan penting di dalam membuat busana.

Pola dasar adalah merupakan kutipan bentuk dasar badan manusia yang asli maupun yang belum dirubah. Menurut Djati Pratiwi, Dkk ( 2001 : 3 ) pola dasar terdiri dari : 1) pola dasar badan bagian atas yaitu dari bahu sampai pinggang biasanya disebut dengan pola dasar badan nuka dan belakang. 2) Pola dasar badan bagian bawah, yaitu dari pinggang sampai lutut atau sampai mata kaki, dan biasa disebut pola dasar rok bagian muka dan belakang. 3) Pola dasar lengan, yaitu dari bagian bahu terendah sampai siku atau pergelangan tangan dan biasa disebut pola dasar lengan. 4) Pola dasar gaun atau bebe, yaitu gabungan antara pola badan atas yang menjadi satu dengan pola badan bawah.

#### b. Pola Konstruksi

Pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian – bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka dan belakang, rok, lengan, kerah dan sebagainya ( Widjningsih, 2000 : 3 ).

Untuk pola dasar badan terdapat berbagai sistem dalam pembuatannya atau sering disebut dengan pola konstruksi antara lain sistem J.H.C. Meyneke, Danckaets, Charmant, Cuppens Geurs, Muhawa, So En, Dress Making, Sistem Praktis dan lain – lain. Semua sistem atau metode tersebut masing – masing memiliki ciri, kelebihan, dan kekurangan masing – masing sehingga unyuk mendapatkan metode pembuatan pola yang sesuai dengan bentuk tubuh seseorang harus melalui beberapakali percobaan ( Sanny Poespo, 2001: 6 ).

Pembuatan pola konstruksi dengan cara mengukur badan seseorang, ukuran diperhitungkan secara matematika dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok, kerah dan sebagainya. Dalam sistim pembuatan pola pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan pembuatan pola konstruksi ( Pori muliawan, : 7 ) :

Kebaikan dari pola konstruksi :

1. Bentuk pola lebih sesuai dengan bentuk badan seseorang.
2. Besar kecilnya bentuk kup lebih sesuai dengan besar kecilnya buah dada seseorang.
3. Perbandingan bagian – bagian dari model lebih sesuai dengan besar kecilnya sipemakai.

Kekurangan pola konstruksi :

1. Pola konstruksi tidak mudah digambar.
  2. Waktu yang diperlukan lebih lama dari pemakaian pola jadi.
  3. Membutuhkan latihan yang cukup lama.
  4. Harus mengetahui kelemahan dari konstruksi yang dipilih.
- c. Pola dasar badan

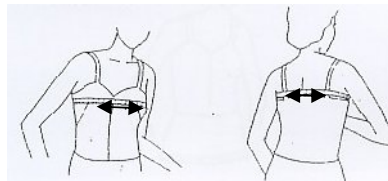
Pembuatan pola busana merupakan salah satu mata pelajaran program produktif yang terdapat pada bidang keahlian tata busana, pembuatan pola dasar sistim praktis merupakan materi dasar dari mata pelajaran pembuatan pola yang penting dan harus dikuasai oleh siswa.

Ukuran yang diperlukan dalam pembuatan pola busana :

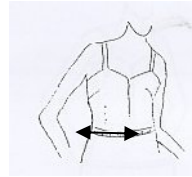
- 1) Lingkar Leher (LL) : Diukur sekeliling batas leher, dengan meletakkan jari telunjuk di lekuk leher.



- 2) Lingkar Badan (LB) : Diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melalui puncak dada, ketiak, letak sentimeter pada badan belakang harus datar dari ketiak sampai ketiak. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari untuk kelonggaran.



- 3) Lingkar Pinggang (LPi) : Diukur sekeliling pinggang, pas dahulu, kemudian ditambah 1 cm, atau diselakan 1 jari.



- 4) Lingkar Panggul (LPa) :  
Diukur pada sekeliling badan bawah yang terbesar, +2 cm sebelah atas puncak pantat dengan



- 5) sentimeter datar. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari.
- 6) Tinggi Panggul (TPa) : Diukur dari bawah ban peter pinggang sampai di bawah ban sentimeter di panggul.



- 7) Panjang Punggung (PP) : Diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang lurus kebawah sampai di bawah ban petar pinggang.

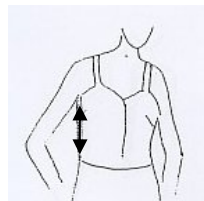




- 8) Lebar Punggung (LP) : Diukur  $\pm$  8 cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan yang kanan.



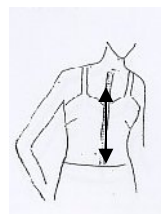
- 9) Panjang Sisi (PS) : Diukur dari batas ketiak ke bawah ban peter pinggang dikurangi 2 atau 3 cm.



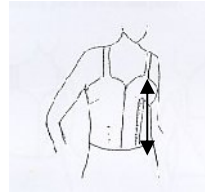
- 10) Lebar Muka (LM) : Diukur pada 5 cm di bawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri.



- 11) Panjang Muka (PM) : Diukur dari lekuk leher di tengah muka ke bawah sampai di bawah ban petar pinggang.



12) Tinggi Dada (TD) : Diukur dari bawah ban petar pinggang tegak lurus ke atas sampai di puncak buah dada.



13) Panjang Bahu (PB) : Diukur pada jurusan di belakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan, atau bahu yang terendah.



14) Lingkar Lubang Lengan (LLL) : Diukur sekeliling lubang lengan, pas dahulu ditambah 2 cm untuk lubang lengan tanpa lengan, dan ditambah 4 cm untuk lubang lengan yang akan dipasang lengan.

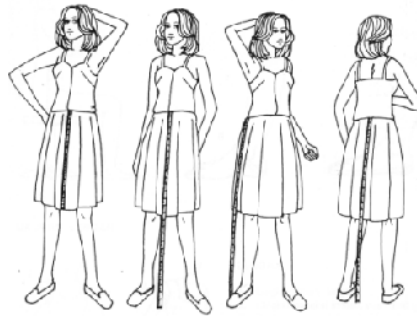


15) Lebar Dada (LD) : Diukur jarak dari kedua puncak buah dada.

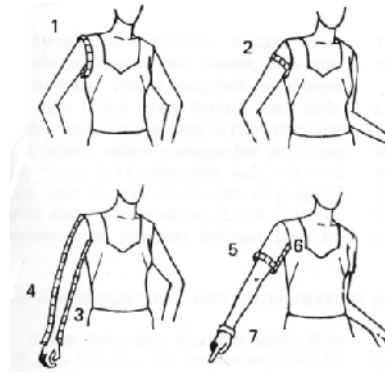
16). Panjang Rok (PR) : Diukur dari pinggang sampai panjang yang



dikehendaki



17) Panjang Lengan : diukur dari pangkal lengan sampai dengan panjang yang dikehendaki.



Ket :

1. Lingkar lubang lengan
2. Lingkar pangkal lengan, pas + 6 cm atau 8 cm
3. Panjang lengan dalam dari ketiak
4. Panjang lengan luar dari puncak lengan
5. Lingkar bawah lengan, pas + 3 cm
6. Panjang lengan pendek bagian dalam
7. Lingkar pergelangan tangan, pas + 2 cm

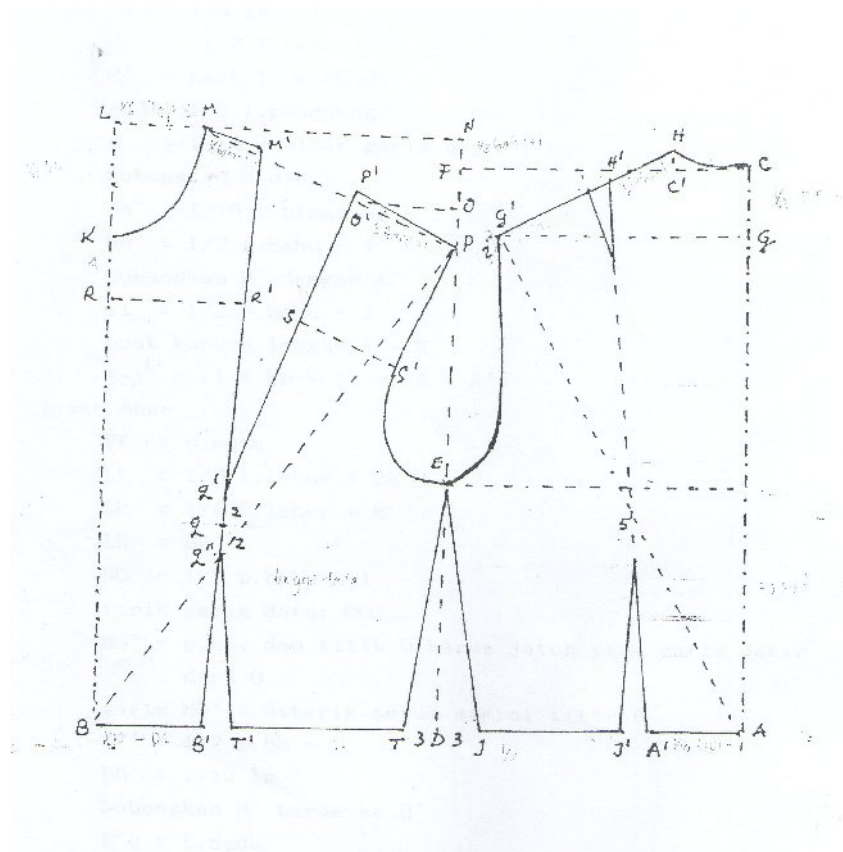
Ukuran untuk membuat pola dasar badan :

Lingkar leher	: 36 cm	Lebar punggung	: 34 cm
Lingkar badan	: 88 cm	Panjang sisi	: 17 cm
Panjang muka	: 32 cm	Lingkar pinggang	: 66 cm
Lebar muka	: 32 cm	Tinggi dada	: 14 cm
Panjang punggung	: 37 cm	Lingkar kerung lengan	: 38 cm
Panjang bahu	: 12 cm		

POLA DASAR BADAN WANITA

SISTEM JHC MEYNEKE

SKALA 1:4



Gambar 4. Pola dasar badan sistim JHC Meyneke  
(Widjningsih, 2000 : 15)

Keterangan Pola bagian belakang :

$$A - B = \frac{1}{2} \text{ besar atas}$$

$$A - C = \text{panjang punggung}$$

$$A - D = \frac{1}{2} AB - 2$$

$$D - E = \text{panjang sisi}$$

$$C - F = A - D$$

$$C - g = \frac{1}{4} EF - 1$$

$$C - C' = \frac{1}{6} \text{ ling leher}$$

$$C' = \text{naik 1 cm ( C - H )}$$

$$g - g' = \frac{1}{2} \text{ lebar punggung}$$

$$i = 1 \text{ cm diluar garis } g - g'$$

hubungkan H dengan i

$$A - A' = \frac{1}{10} \text{ ling pinggang}$$

$$H - H' = \frac{1}{2} \text{ panjang bahu} - 1$$

Hubungkan H' dengan A'

$$I - I' = \frac{1}{2} \text{ panjang bahu} + 1$$

Buat kerung lengan I - E

$$J - j' = \left( \frac{1}{4} \text{ lpi} - 2 \right) - ( A - A' )$$

Keterangan Pola bagian muka ;

$$B - K = P. \text{ muka}$$

$$K - L = \frac{1}{6} \text{ ling leher} + 2 \frac{1}{2}$$

$$L - M = \frac{1}{6} \text{ ling leher} + \frac{1}{2}$$

$$L - N = B - D$$

$$N - O = \frac{1}{3} P. \text{ bahu} + 1$$

Tarik garis datar  $O - O'$

$M - O' = P. \text{ bahu}$  dan titik  $O$  harus jatuh pada garis datar dari  $O$

Garis  $M - O' =$  ditarik terus samapi titik  $P$

$$M - M' = \frac{1}{2} P. \text{ bahu} - 1$$

$$B - B' = \frac{1}{10} Lpi$$

Hubungkan  $M'$  terus ke  $B'$

$B' - q =$  tinggi dada

$q$  naik 2 dan turun 2

$k - R =$  turun 4cm

$$q' - M' = q' - P'$$

$$R - R' = S - S' = \frac{1}{2} \text{ lebar muka}$$

Buat garis kerung lengan  $P - S' - E$

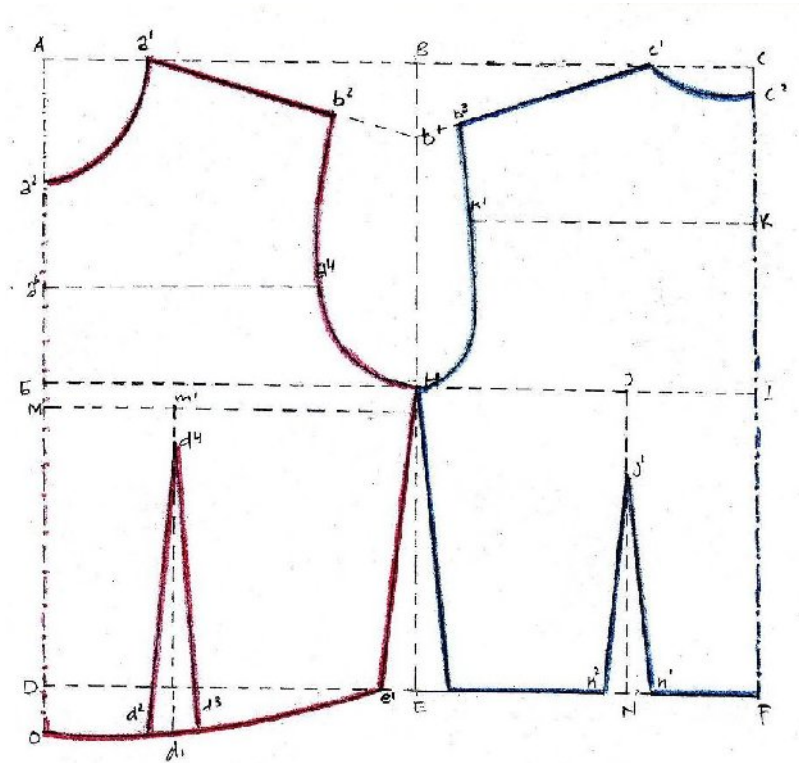
$$T - T' = ( \frac{1}{4} bp + 2 ) - ( B - B' )$$

Ukur dari  $B$  ke  $P$ , teruskan dari  $Z$  ke  $A =$  ukur uji

## POLA DASAR BADAN WANITA

## SISTEM SOEN

SKALA 1:4



Gambar 5. Pola Dasar Badan Sistem Soen  
(Widjiningsih, 2000 : 22)

**Keterangan pola dasar badan bagian depan :**

$$A - B = D - E = \frac{1}{4} \text{ ling badan} + 1 \text{ cm}$$

$$A - a^1 = \frac{1}{6} \text{ ling leher} + \frac{1}{2} \text{ cm}$$

$$A - a^2 = (A - a^1) + 1 \text{ cm}$$

- Garis yang menghubungkan titik  $a^1 - a^2$  yaitu *kerung leher bagian depan*.

$$A - G = \frac{1}{2} \text{ panjang punggung} + 1 \frac{1}{2} \text{ cm.}$$

$$G - D = \frac{1}{2} \text{ panjang punggung}$$

$$B - b^1 = \text{turun } 4,5 \text{ cm}$$

$$a^1 - b^2 = \text{Lebar Bahu}$$

$$a^2 - a^3 = a^3 - G \text{ (} a^3 \text{ tengah-tengah } a^2 G \text{)}$$

$$a^3 - a^4 = \frac{1}{2} \text{ lebar muka}$$

$$G - H = D - E = \frac{1}{4} \text{ ling badan} + 1 \text{ cm}$$

Garis Garis yang menghubungkan titik  $b^2 - a^4 - H$  adalah *Kerung Lengan Depan*.

$$D - M = \text{Tinggi Puncak}$$

$$M - m^1 = \frac{1}{2} \text{ jarak dada.}$$

$$m^1 - d^4 = \text{turun } 2 \text{ cm}$$

$$D - O = \text{turun } 3 \text{ cm.}$$

$$O - E = \text{dihubungkan.}$$

$$(d^1 - d^2) = (d^1 - d^3) = 3 \text{ cm.}$$

$$(O - d^2) + (d^3 - e^1) = \frac{1}{4} \text{ ling pinggang} + 1 \text{ cm}$$



**Keterangan pola dasar badan bagian belakang :**

$$D - F = A - C = 1/2 \text{ ling badan.}$$

$$E - F = 1/4 \text{ ling badan} - 1 \text{ cm .}$$

$$F - I = 1/2 \text{ panjang punggung.}$$

$$F - c^2 = \text{Panjang Punggung}$$

$$c^2 - C = \text{naik 1,5 cm.}$$

$$C - c^1 = 1/6 \text{ ling leher} + 1/2 \text{ cm.}$$

$$c^1 - b^3 = \text{lebar bahu}$$

$$c^2 - K = 8 \text{ cm.}$$

$$K - k^1 = 1/2 \text{ lebar punngung.}$$

$$I - J = 8 \text{ cm.}$$

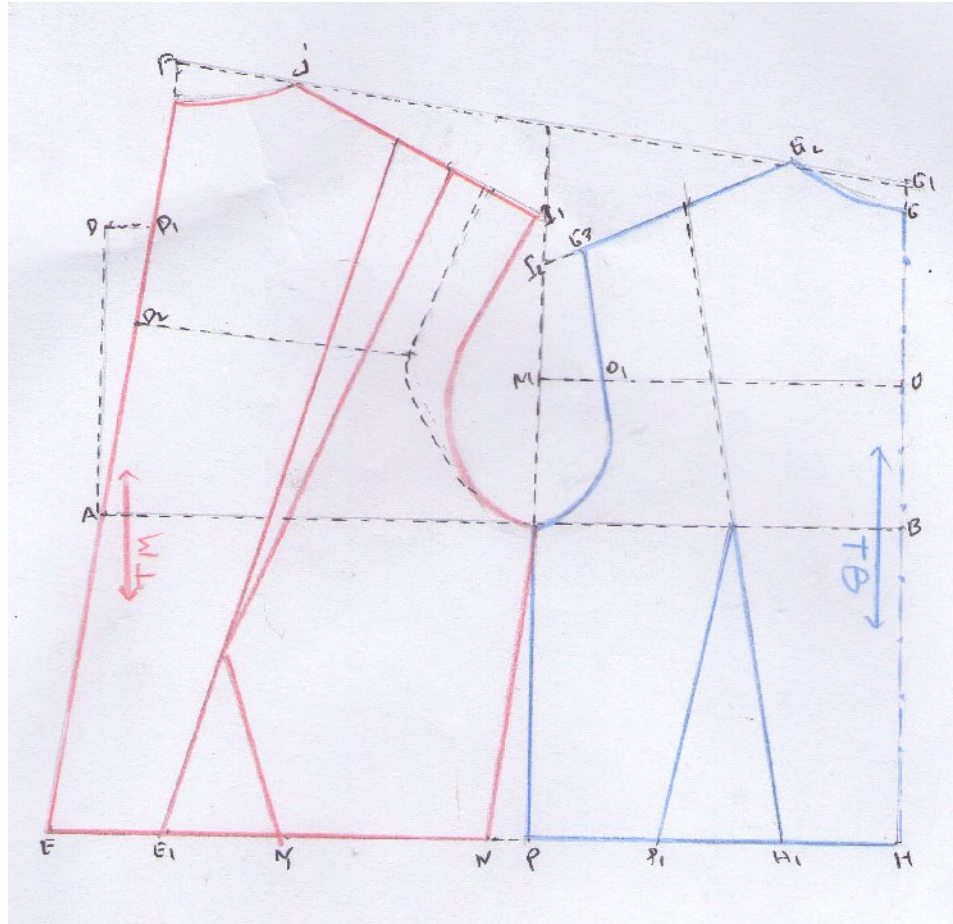
$$J - j^1 = \text{turun 5 cm.}$$

$$(F - n^1) + n^2 - e^2 = 1/4 \text{ ling pinggang} - 1 \text{ cm.}$$

$$(N - n^1) - (N - n^2) = 3 \text{ cm.}$$

$$(F - n^1) + (n^2 - e^2) = 1/4 \text{ ling pinggang} - 1 \text{ cm}$$

POLA DASAR BADAN WANITA  
SISTEM DANKERS  
SKALA 1:4



Gambar 6. Pola dasar badan sistim Dankes

( Job shet SMK N 4 Yogyakarta)

Keterangan :

A – B =  $\frac{1}{2}$  ling. Badan

A – C =  $\frac{1}{2}$  ling. Badan : 2 + 2

A – D =  $\frac{1}{2}$  panjang muka

D – D' =  $\frac{1}{10} \times \frac{1}{2}$  ling. Badan – 2

D' – F =  $\frac{1}{10} \times \frac{1}{2}$  ling. Badan – 2 + 6

$B - G = \frac{1}{2}$  panjang punggung

$G - G' = \text{naik } 2$

$F - G' = \text{dibagi dua} = I$

$G - H = \text{panjang punggung}$

$F - J = \frac{1}{10} \times \frac{1}{2} \text{ ling. Badan} - 2 + 4$

$I - I' = \frac{1}{10} \times \frac{1}{2} \text{ Ling badan}$

$J - K = \text{panjang bahu}$

$D' = D'' = \text{turun } 5$

$D'' - L = \frac{1}{2} \text{ lebar muka}$

$I' - M = \text{panjang punggung} : 3$

$E - E' = \frac{1}{10} \text{ ling. Pinggang}$

$E - N = \frac{1}{2} \text{ ling. Badan} : 2 + 2 + \frac{1}{2}$

$N - N' = \frac{1}{4} \text{ ling. Pinggang} + 2 (E - E')$

$G' - G'' = F - J$

$I' - I'' = \text{turun } 3$

$G'' - G''' = \text{panjang bahu}$

$G - O = \text{turun } 8$

$O - O' = \frac{1}{2} \text{ panjang punggung}$

$H - H' = \frac{1}{10} \text{ ling. Pinggang}$

$H - P = (A - B) - (A - C) = \frac{1}{2} \text{ ling. Badan} + \frac{1}{2} \text{ ling. Badan} + 2 + 2$

$P - P' = \frac{1}{4} \text{ ling. Pinggang} - 2 (H - H')$

#### 4. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah

- a. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Memecah Pola Di SMK N 6 Yogyakarta.

Peneliti : Enny Rahmawati (2005)

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran membuat pola di SMK N 6 Yogyakarta; 2) Mengetahui materi memecah pola yang disampaikan; 3) Mengetahui metode dan media yang digunakan guru dalam penyampaian materi memecah pola di SMK N 6 Yogyakarta, dan 4) mengetahui kompetensi yang diharapkan dalam pelajaran memecah pola di SMK N 6 Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Pelaksanaan pembelajaran memecah pola di SMK N 6 Yogyakarta terselenggara sesuai dengan kurikulum tahun 1999. Hal ini ditunjukkan dari komponen pelaksanaan pembelajaran yang saling mendukung yaitu : materi, media, metode, pengorganisasian, peran prilaku, pengetahuan dan pengertian.; 2) Materi yang disampaikan dalam pembelajaran memecah pola adalah materi pola rok, pola blus, polacelana, pola anak, pola gaun, menggunakan bahan sehemat mungkin, perancangan bahan, membuat tertib kerja menjahit. Dalam penyampaian materi menyesuaikan kemampuan siswa yaitu dari materi yang paling mudah ke materi yang

sulit; 3) Metode yang digunakan guru adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Media yang digunakan sudah cukup bervariasi sehingga membangun motivasi siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi; 4) Kompetensi yang diharapkan adalah membuat pola sesuai sketsa mode dan merubah pola sesuai dengan sketsa mode.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan PKK di SMP 1 Depok

Peneliti : Novia Tri Wiharyani

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan PKK di SMP 1 Depok; 2) mengetahui tujuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan PKK di SMP N 1 Depok; 3) mengetahui metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan PKK di SMP N 1 Depok; 4) mengetahui evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan PKK di SMP N 1 Depok. Hasil penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan PKK di SMP 1 Depok dilaksanakan 1 kali tatap muka dalam satu minggu rata – rata 2 jam pelajaran @ 45 menit, hal ini ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu membuka pelajaran, kegiatan selama belajar mengajar berlangsung, dan menutup pelajaran; 2) Tujuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan PKK di SMP 1 Depok adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik berupa keterampilan dalam hal tata busana dan tata boga yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan budaya daerah setempat. Materi yang

disampaikan dalam pembelajaran PKK di SMP 1 Depok adalah ketrampilan boga yang meliputi pengetahuan tentang gizi, kesehatan makanan dan buah – buahan serta pengawetan makanan. Untuk ketrampilan tata busana materi yang disampaikan adalah pengenalan macam – macam alat jahit, cara menghias kain dan pemeliharaan dan perawatan pakaian; 3) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan PKK di SMP 1 Depok adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas. Media yang digunakan yaitu *White Board* dan lembar kerja siswa; 4) Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan PKK di SMP 1 Depok adalah evaluasi pada saat pembelajaran berlangsung berupa tes lisan, evaluasi pada saat akhir pelajaran berupa tes tertulis dan evaluasi pada akhir semester berupa tes tertulis.

**Tabel. 1 Penelitian yang Relevan**

Uraian Penelitian		Enny rahmawati (2005)	Novia Tri .W (2008)	Agun Palupining .D.R. (2012)
Tujuan	a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran	√	√	√
	b. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran		√	√
	c. Untuk mengetahui kompetensi / hasil yang diharapkan	√	√	√
Metode Penelitian	a. Content Analisis			
	b. Deskriptif	√	√	√

	c. PTK			
	d. R&D			
	e. Quasi Eksperimen			
Sample	Menggunakan sample	√	√	√
Metode pengumpulan data	a. Observasi	√	√	√
	b. Wawancara	√	√	√
	c. Angket	√	√	√
	d. Dokumentasi	√	√	√
Teknik Analisis data	Deskriptif	√	√	√

## B. KERANGKA BERPIKIR

Tidak semua pelaksanaan pembelajaran busana wanita di SMK dapat dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran busana wanita, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang diberikan secara menarik, cara penyampainya jelas, dan mudah dipahami siswa karena metode yang digunakan menarik siswa untuk belajar lebih kreatif dan saling memotivasi siswa untuk belajar lebih dalam tentang busana wanita, dengan demikian siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. SMK N 4 Yogyakarta dengan segala prestasi siswanya antara lain dalam rentang waktu lima tahun terakhir dalam mengikuti karnaval Jogja Fashion Week selalu mendapat juara 3, dan pada tahun 2012 ini dalam ajang peragaan busana muslim mendapat predikat peserta berpenampilan menarik, dalam pembuatan busana

pesta siswa kelas XI busana 4 memperoleh hasil busana yang bagus dan enak dipakai serta nilai rata – rata siswa berada di atas rata – rata KKM, hasil tersebut sangat inspiratif sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan. Melihat yang telah dihasilkan oleh siswa kelas XI busana 4 SMK N 4 sangat semangat sungguh menarik untuk ditelaah. Karena dapat digunakan sebagai acuan bagi kelas – kelas lain atau SMK – SMK lain. Dalam mengikuti pembelajaran busana wanita siswa kelas XI busana 4 sangat antusias dan semangat dan mengikuti beberapa kejuaraan busana dan selalu mendapatkan juara. Dengan demikian menelaah, mengkaji dan menganalisis Pelaksanaan Pembelajaran Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Busana 4 SMK N 4 Yogyakarta diasumsikan akan memiliki manfaat yang sangat baik.

### **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Apakah tujuan pembelajaran busana wanita di SMK N 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana materi pembelajaran busna wanita di SMK N 4 Yogyakarta?
3. Bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan materi busana wanita di SMK N 4 Yogyakarta ?
4. Bagaimana penilaian yang digunakan oleg guru dalam pembelajaran busana wanita di SMK N 4 Yogyakarta ?
5. Bagaimana hasil belajar siswa terhadap pembelajaran busana wanita di SMK N 4 Yogyakarta ?
- 6.